

**TUMBUH DALAM KASIH KRISTUS: PENDAMPINGAN SPIRITUAL ANAK
MELALUI PROGRAM PEMBINAAN GEREJA**

Rida Gultom¹ Tiurma Lumbantoruan² Remember Sitorus³ Cindy Hasibuan⁴
^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

ridagultom1@gmail.com¹

lumbantoruanturma84@gmail.com²

remembersitorus29@gmail.com³

cindy02hasibuan@gmail.com⁴

Abstract

Spiritual guidance for children through church-based discipleship programs plays a crucial role in building a strong foundation of faith and Christian character from an early age. This article explores the church's strategic role in nurturing children's spiritual growth through well-structured and contextually relevant programs. This approach involves collaboration between the church, family, and community to support children's holistic spiritual development. Through literature review and analysis of church discipleship programs implemented across various denominations, the study identifies effective methods such as interactive Bible teaching, inclusive children's ministries, and parental involvement in supporting spiritual learning at home. The findings suggest that consistent and relevant spiritual guidance helps children internalize Christian values, develop a personal relationship with God, and practice love and compassion in daily life. Thus, continuous spiritual nurturing serves as a strong foundation for shaping a generation with steadfast faith and noble character in accordance with Christ's teachings.

Keywords : Church, Children, Faith, Spiritual Formation

Abstrak

Pendampingan spiritual anak melalui program pembinaan gereja memiliki peran penting dalam membangun dasar iman dan karakter Kristen sejak usia dini. Artikel ini membahas bagaimana gereja dapat secara strategis mendampingi anak-anak untuk bertumbuh dalam kasih Kristus melalui program pembinaan yang terstruktur dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini melibatkan kerja sama antara gereja, keluarga, dan komunitas untuk mendukung perkembangan spiritual anak secara menyeluruh. Melalui kajian literatur dan analisis program pembinaan yang diterapkan di berbagai denominasi, penelitian ini mengidentifikasi metode efektif seperti pengajaran Alkitab yang interaktif, pelayanan anak yang inklusif, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran rohani di rumah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang konsisten dan relevan dapat membantu anak memahami nilai-nilai Kristen, menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan, dan mempraktikkan kasih serta kepedulian dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan rohani yang berkesinambungan menjadi landasan yang kokoh untuk membentuk generasi dengan iman yang teguh dan karakter mulia sesuai ajaran Kristus.

Kata Kunci : Pembinaan Gereja, Anak-anak, Iman, Rohani

PENDAHULUAN

Anak usia dini mencakup anak-anak berusia 0 hingga 8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini mengacu pada anak-anak yang berusia antara tiga dan enam tahun. 1 Hakikat anak usia dini adalah, tergantung pada tahapan anak, ia merupakan individu unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi. Anak usia dini mengacu pada anak yang berusia antara 0 dan 8 tahun, yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Masa kanak-kanak sering disebut sebagai “masa emas”. Pada masa ini, hampir setiap potensi anak mengalami masa sensitif dimana ia harus tumbuh dan berkembang secara cepat dan menyeluruh.

Anak-anak tidak berkembang dengan kecepatan yang sama, dan setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda. Pertumbuhan dan perkembangan memerlukan makanan yang bergizi, seimbang, dan stimulasi yang kuat. Ketika anak mendapat dukungan intensif dari lingkungannya, mereka akan lebih mampu mengatasi tantangan perkembangan. 2 Anak usia dini memerlukan perkembangan yang sangat mendasar. Dia juga membutuhkan pertumbuhan spiritual. Kata “spiritualitas” berarti kualitas spiritual atau hal-hal yang bersifat spiritual. Spiritualitas berasal dari kata spiritual. Spiritualitas mempunyai makna pada suatu kata benda atau golongan kata benda, sehingga spiritualitas dapat mengungkapkan nama seseorang, tempat, atau segala sesuatu, dan segala sesuatu.

Spiritualitas adalah sebuah kata yang harus dijaga dengan hati-hati oleh umat Kristiani dalam pengungkapannya. Spiritualitas mengacu pada roh daripada materi, dan mengacu pada hubungan dengan pikiran, emosi, dan dorongan hati yang lebih berkaitan dengan jiwa manusia dibandingkan dengan tubuh fisik. Kamus standar mengasosiasikannya dengan "jiwa yang bekerja atas dasar Roh Kudus". Kutipan terkait dari Henry Drummond adalah :

“Kehidupan rohani adalah karunia roh yang hidup.” Manusia rohani bukan sekadar pengembangan manusia duniawi. Dalam pengertian Kristiani, seseorang menjadi rohani ketika ia didiami, dipenuhi, dan dikendalikan oleh Roh Kudus. “Pembentukan

kerohanian anak usia dini melalui pendidikan agama Kristen sangat penting dan perlu ditekankan, namun selalu terabaikan. Seringkali diyakini bahwa pembentukan mental anak pada usia dini itu sederhana dan tidak terlalu diperlukan. Mereka selalu beranggapan bahwa sejak anak kecil masih kecil, maka masih terlalu dini untuk mendidik mereka dengan pendidikan agama Kristen. Pembinaan rohani anak kecil sepenuhnya diserahkan kepada guru sekolah minggu gereja yang mempunyai sedikit waktu di hari minggu. Untuk mendidik dan mendidik mereka dengan lebih baik. Menurut penelitian di bidang neuroscience (ilmu saraf), kecerdasan sangat dipengaruhi oleh jumlah neuron di otak dan hubungan antar neuron di otak. Jumlahnya 100 miliar hingga 200 miliar, dan setiap sel dapat menghubungkan sel lainnya 20.000 neuron otak, dengan kata lain membentuk kombinasi 100 miliar x 20.000. Oleh karena itu, mengingat masa usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan kecerdasan anak, maka masa emas ini harus dimanfaatkan secara serius dengan mengoptimalkan dan menstimulasinya.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang mewakili kemampuan yang berbeda (elemen kompetensi yang unik) dan diwujudkan melalui interaksi dinamis antara keunikan individu anak dan pengaruh lingkungan. Masu. Berbagai kemampuan yang diwujudkan didasarkan pada fungsi otak. Fungsi otak merupakan hasil interaksi cetak biru genetik dan pengaruh lingkungan. Saat manusia lahir, seluruh jaringan otak mengandung sekitar 100-200 miliar neuron, atau sel saraf, yang siap membentuk koneksi antar sel,6 tingkat perkembangan potensial yang tinggi. siap dikembangkan dan diperbarui untuk mencapai hal ini. Angka ini mencakup triliunan jenis informasi dalam kehidupan manusia. 7 Sungguh mengecewakan ketika mengetahui penelitian menunjukkan hanya lima dari keterampilan ini yang dapat dicapai. Jika sel-sel neuron terhubung satu sama lain, jumlah koneksinya diperkirakan sekitar 100 triliun. Ini kira-kira setara dengan angka 10 diikuti jutaan angka nol. Angka-angka tersebut memberikan gambaran tentang kinerja otak manusia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode kajian pustaka digunakan untuk menggali berbagai referensi yang dapat mendukung pemahaman mengenai peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa. Melalui kajian pustaka, berbagai teori dan pandangan dari para ahli dapat diidentifikasi dan

dibandingkan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pentingnya peran guru dalam pendidikan.

PEMBAHASAN

Tantangan Dalam Pembinaan Rohani Anak Di Gereja

Tantangan Pendidikan Rohani Anak Usia Dini Abad 21 Pendidikan umum yang tidak mencakup transformasi rohani dalam Kristus tidak dapat menyelesaikan permasalahan manusia terkait kegelapan hati yang penuh dosa dan cenderung jahat sejak dini. Tantangan pendidikan Kristen mempunyai implikasi nyata bagi semua orang tua dan pendidik Kristen saat ini. Sebagai orang tua dan pendidik Kristen, kita harus menyadari tantangan-tantangan ini dan bersiap untuk menghadapinya. Oleh karena itu, mengenali era kontemporer dalam konteks tantangan pendidikan dan pendidikan Kristen hendaknya menciptakan kesadaran reflektif terhadap tantangan pendidikan dan pendidikan Kristen di kalangan pemimpin dan pendidik Kristen. Tujuan penting dari pendidikan dan pelatihan Kristen adalah menjadikan semua umat Kristus murid dalam semangat misionaris. Artinya memenuhi amanat agung Yesus.

Sebagaimana disebutkan di atas, pendidikan secara umum erat kaitannya dengan perubahan zaman era globalisasi abad ke-21, dan hal ini juga berlaku pada pendidikan Kristen. Dalam bukunya Pengantar Pendidikan Kristen :

Pondasi Abad 21, ia menulis bahwa abad ke-21 ditandai dengan terus meningkatnya komunikasi, pesatnya pasar internasional, ekonomi global, pasar bebas, dan hubungan negara multilateral ada. Semua hal baru tersebut meninggalkan kesan yang mendalam dalam kehidupan generasi sekarang. Dalam konteks Amerika, ada tiga ideologi filosofis, multikulturalisme, naturalisme, dan relativisme, yang telah melemahkan sistem pendidikan moral dan etika, hukum, dan umum bangsa Amerika. Selain itu, tantangan yang dihadapi pendidikan Kristen di abad ke-21 adalah bahwa di satu sisi, pendidikan Kristen diserang oleh berbagai konsep sekuler dan filosofis, dan di sisi lain, pendidikan Kristen harus dididik dengan kebenaran mutlak yang dapat hanya dapat ditemukan di dalam Alkitab.

Tantangan yang lebih luas muncul dari nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat saat ini yang semakin sekuler. [29] Di era globalisasi, jelas terlihat bahwa pengaruh filsafat humanistik yang semakin besar mempengaruhi sekolah dan universitas Kristen.

Chadwick mengatakan pendidikan Kristen telah menjadi lebih sekuler, yang berarti pendidikan dapat digambarkan sebagai Kekristenan yang dilapisi coklat. Artinya, semua praktik pendidikan di sekolah Kristen berlandaskan pada filsafat pendidikan sekuler dan hanya dilengkapi dengan program pendidikan Kristen, seperti misalnya, doa hari kerja di sekolah, istirahat pagi, kelas Kristen khusus, dan lain-lain. , retreat tahunan, dll. Oleh karena itu, program pendidikan Kristen tidak membentuk keseluruhan dinamika kehidupan atau proses belajar mengajar baik bagi siswa maupun guru.

Dampak Pembinaan Bagi Pertumbuhan Iman dan Karakter Anak

Melalui Ibadah Sekolah Minggu, pengarahan dan pendidikan rohani bagi anak-anak terlaksana sesuai dengan tujuan Ibadah Sekolah Minggu, yaitu membantu anak-anak dan Tuhan menghayati Firman Tuhan dan bertumbuh secara rohani. Mary Go percaya bahwa melatih generasi mendatang juga berarti melatih para pemimpin gereja di masa depan. Ketika Sekolah Minggu berhasil membentuk generasi penerus secara rohani, berarti telah melatih para pemimpin gereja dan mempersiapkan mereka untuk masa depan. Mereka mempunyai landasan keimanan yang kokoh sejak kecil dan tidak mudah goyah. Anak-anak akan menjadi anak-anak yang berdoa dengan sungguh-sungguh, membaca Firman Tuhan, dan menghadiri kebaktian gereja hingga usia remaja. Melalui ibadah Sekolah Minggu, anak-anak diajarkan untuk memahami bahwa dirinya adalah manusia berdosa yang membutuhkan pengampunan dari Tuhan Yesus. Mereka percaya bahwa Tuhan Yesus adalah satu-satunya Juru Selamat. Anak-anak dapat memahami apa yang Tuhan harapkan dari mereka dari firman Tuhan yang hidup yang mereka pelajari dalam pelajaran Sekolah Minggu. Anak-anak bertumbuh secara rohani dan mencapai kesempurnaan seperti Yesus. Pertumbuhan ini hanya mungkin terjadi melalui Roh Kudus. Nilai-nilai pendidikan Kristiani yang ditanamkan kepada anak-anak melalui Sekolah Minggu sejak dini akan sangat bermanfaat bagi perkembangan rohani mereka sebagai generasi penerus. Inilah alasannya :

Pertama, hati seorang anak suci dan terbuka di hadapan Tuhan. Ini adalah hal yang sangat mendasar untuk diyakini oleh anak-anak. Setiap pemikiran yang diungkapkan oleh orang dewasa dapat memengaruhi siapa pun. Kedua, menerima Tuhan di usia muda artinya kamu akan dipakai oleh Tuhan sepanjang hidupmu, berbeda dengan orang yang baru percaya setelah dewasa. Ketiga, waktu terbaik untuk menghafal ayat Alkitab adalah ketika anak mempunyai ingatan terbaik. Ayat-ayat yang anda hafal semasa kecil akan

membekas dalam ingatan anda dalam jangka waktu yang lama dan membuat anda semakin berkekuatan, sehingga dapat anda gunakan pada saat-saat penting dalam hidup anda. Keempat, pengembangan karakter Kristiani mungkin sudah berakar kuat pada masa kanak-kanak dan tidak dapat diubah dengan mudah.

KESIMPULAN

Program pembinaan gereja memiliki peran penting dalam mendampingi pertumbuhan spiritual anak-anak. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kasih Kristus sejak dini, membentuk karakter mereka, dan membantu mereka mengenal iman secara mendalam. Dengan pendampingan yang terstruktur, anak-anak diajak untuk memahami ajaran Kristus melalui kegiatan yang relevan dengan usia mereka. Pendampingan spiritual yang dilakukan gereja melibatkan kolaborasi antara keluarga dan komunitas gereja. Peran orang tua sebagai pendamping utama diperkuat melalui program ini, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan iman anak. Gereja menyediakan fasilitas dan aktivitas yang mendorong anak untuk belajar, bertanya, dan terlibat aktif dalam kehidupan rohani. Program pembinaan dirancang untuk membangun fondasi iman yang kokoh pada anak, melalui pendekatan yang kreatif dan berkesinambungan. Metode seperti cerita Alkitab, doa bersama, dan permainan edukatif membantu anak memahami kasih Kristus dengan cara yang menyenangkan. Hal ini juga memupuk rasa kebersamaan dan membangun relasi yang sehat dalam komunitas.

Melalui pendampingan spiritual ini, anak-anak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai Kristus sebagai panduan. Mereka dibekali kepercayaan diri, pengertian yang mendalam tentang kasih Tuhan, dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini menjadi langkah strategis untuk memastikan generasi muda tumbuh dalam iman yang kokoh dan kasih yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, M. J., & Anthony, M. D. (2011). *A theology for family ministries*. B&H Publishing Group.
- Bredabu, T. A., Kujiro, Y., & Simorangkir, R. F. (2023). *Peran Inovatif Gereja dalam Menumbuhkan Iman Anak*. *Jurnal Ap-Kain*, 1(2), 68-79.
- Drummond, H. (1898). *The Lowell lectures on the ascent of man*. J. Pott & Company.

- Pattinama, Y. A. (2019). *Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 132-151.
- Siswoyo, H. (2018). *Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak. Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 121-134.
- Weni, P., Kristiani, D., & Matius, A. (2022). *Dampak Pelayanan Sekolah Minggu bagi Kehidupan Rohani Anak-Anak di Gereja Lokal. ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 80-86.